
HUDAN LIN-NAAS

Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora

Volume: 1, no 2, Juli-Desember 2023

ISSN: 2775-1198 (p), (2775-2755 (e)

<http://ejournal.idia.ac.id/index.php/hudanlinnaas/index>

Living Hadis: Kontruksi Sosial Nilai-Nilai *Tahādū* *Tahābū* Dalam Tradisi *Tongeban*

Moh. Jufriyadi Sholeh

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

mohjufriyadisholeh@gmail.com

Abstrak

Nilai-nilai budaya dan tradisi di tengah masyarakat muslim tidak boleh lepas dari nilai-nilai ajaran Al-Qur'an dan hadis Nabi. Setiap kebudayaan dan adat istiadat lokal yang terdapat di tengah kehidupan mereka akan terus terjaga dengan legalitas yang tersurat ataupun yang tersirat dalam petunjuk Al-Qur'an-Hadis. Tradisi *tongeban* di tengah muslim Madura yang dibangun dengan spirit membalas kunjungan keluarga besan laki-laki dengan membawa kue hantaran, merupakan bagian dari *living* hadis berupa implemetasi nilai-nilai dari hadis Nabi "*tahadu tahabu*", yang menganjurkan untuk saling memberi hadiah supaya terbangun hubungan saling mencintai. Kehidupan dalam ikatan perkawinan di Madura, khususnya di Sumenep, tampak lebih harmonis bila dihubungkan dengan medium *tongeban*. Tradisi ini menjadi media dan wadah bagi masyarakat untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan syarat dengan nuansa persaudaraan. Tradisi ini memberikan dorongan kuat kepada masyarakat untuk senantiasa melakukan tolong-menolong terhadap sesama, saling menghormati terhadap sesama, dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Tradisi *tongeban* merupakan tradisi dan budaya yang dijalankan secara turun temurun oleh masyarakat Madura, khususnya di Sumenep dan sudah menjadi fakta sosial. Keberlangsungan tradisi ini terus berlanjut dari generasi ke generasi, sehingga menjadi salah satu pertanda bahwa masyarakat Madura, khususnya Sumenep, telah merealisasikan konsep kehidupan sosial yang dicontohkan Nabi dan para sahabatnya berupa keharmonisan hidup yang mencakup semua manifestasi moral yang baik dalam berbagai jenis hubungan manusia. Saling ketergantungan

dan kerja sama dalam kesalehan sosial dan kasih sayang, saling memberi dan menerima, pada tingkat individu, keluarga dan kelompok.

Kata Kunci: *tahadu tahabu*, tradisi, *Tongeban*, *living hadis*

Abstract

Cultural values and traditions in Muslim society cannot be separated from the values of the teachings of the Koran and the hadith of the Prophet. Every local culture and custom that exists during their lives will continue to be maintained with legality expressed or implied in the instructions of the Al-Qur'an and Hadith. The tongeban tradition among Madurese Muslims, which was built in the spirit of returning the visit of the male in-law's family by bringing a cake, is part of the living hadith in the form of implementing the values of the Prophet's hadith "tahadu tahabu", which recommends giving each other gifts to build mutual relationships. love. Life in marriage in Madura, especially in Sumenep, appears more harmonious when connected with the medium of tongeban. This tradition becomes a medium and forum for society to create a harmonious social life and conditions with an atmosphere of brotherhood. This tradition provides a strong encouragement to people to always help each other, respect each other, and care for each other. The tongeban tradition is a tradition and culture that has been passed down from generation to generation by the Madurese people, especially in Sumenep and has become a social fact. The continuity of this tradition continues from generation to generation, so it is a sign that the Madurese people, especially Sumenep, have realized the concept of social life exemplified by the Prophet and his companions in the form of harmony in life which includes all manifestations of good morals in various types of human relationships. Interdependence and cooperation in social piety and compassion, mutual give and take, at the individual, family and group levels.

Keywords: *tahadu tahabu*, tradition, *Tongeban*, *living hadith*

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat muslim, nilai-nilai budaya dan tradisi tidak boleh lepas dari nilai-nilai ajaran Al-Qur'an atau hadis-hadis Nabi. Oleh karena itu, setiap kebudayaan dan adat istiadat lokal yang terdapat di tengah-tengah mereka akan terus terjaga dengan legalitas yang tersurat ataupun yang tersirat dalam petunjuk Al-Qur'an-Hadis. Di tengah masyarakat muslim Madura terdapat banyak sekali budaya lokal yang terus dipertahankan dengan dalih sebagai budaya yang dianggap syarat dan kental nilai-nilai agama di dalamnya, seperti *kompolan sabellesan*, *rokatan*, *kamrat muqaddaman* dan lainnya. Dianggap kental mengandung nilai-nilai agama karena budaya dan tradisi tersebut punya pijakan dari Al-Qur'an dan hadis, artinya budaya tersebut menjadi bagian

dari implementasi nilai-nilai ajaran yang terkandung dari kedua sumber ajaran Islam tersebut.

Temasuk budaya yang juga dianggap sebagai budaya lokal dan dinilai sebagai ajaran agama adalah budaya *tongeban*. *Tongeban* merupakan proses balasan kunjungan dan hantaran dari pihak besan perempuan ke kediaman besan laki-laki setelah prosesi meminang atau melamar calon tunangan atau isteri.. Tradisi ini dianggap oleh tokoh agama sebagai implementasi dari hadis “*tahādū tahābū.*” yang diriwayatkan oleh Imam besar hadis yaitu Imam Al-Bukhari (Buhari, 1989). Redaksi hadis ini secara tekstual perintah supaya saling memberi hadiah agar menumbuhkan hubungan saling mencintai dan tidak membatasi kasus atau keadaan tertentu untuk saling memberi hadiah atau tukar menukar hadiah. Inti ajaran hadis ini mengisyaratkan bahwa tukar menukar hadiah akan berdampak positif dalam membangun keakraban dan hubungan yang harmonis dari kedua belah pihak.

Dalam proses tukar menukar hadiah yang dipraktekkan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa salam*, bahwa pihak pertama yang menerima hadiah dianjurkan untuk memberi balasan hadiah pula, sebagaimana hal tersebut dijelaskan dalam hadis riwayat Imam Bukhari, bahwa baginda Rasulullah setiap menerima hadiah akan membalasnya (Buhari, 1422), bahkan dalam riwayat yang lain beliau membalasnya dengan yang lebih *ahsan* (baik).

Tradisi *tongeban* sebagai tradisi yang disinyalir sebagai implemetasi dari hadis *tahadu tahabu*, dalam realitasnya bermula dari proses meminang. Dalam istilah Islam, meminang atau melamar dikenal dengan *khitbah*. *Khitbah* dalam syariah adalah upaya seorang laki-laki mencari wanita untuk dinikahi (Lasin, 2002). Prosesi *khitbah* pada dasarnya dilakukan oleh pihak laki-laki dengan mendatangi wali perempuan yang akan dilamar; baik dilakukan sendiri atau diwakilkan kepada pihak lain yang dipercaya. Namun masalah *khitbah* dalam prosesnya tidak sesederhana definisinya. Prosesi *khitbah* dalam realitasnya tidak bisa dipisah dari budaya dan tradisi masyarakatnya sesuai dengan daerahnya masing-masing.

Di Madura, khususnya di daerah Sumenep, tradisi dan budaya dalam prosesi *khitbah* memiliki rentetan acara yang panjang yang membutuhkan beberapa tahapan prosesi. Setiap tahapan memiliki makna dan legalitas dari *nash* agama, baik secara tersurat ataupun tersirat. Selain ada pijakan dari *nash* agama, dalam peosesinya juga dipenuhi dengan simbol-simbol tradisi yang memiliki makna filosofis yang megandung makna harapan dan arti kehidupan.

Dari ulasan di atas peneliti tertarik untuk melihat dan meneliti tentang kontruksi sosial nilai-nilai hadis *tahadu tahabu* dalam mempererat hubungan kekeluargaan antar besan dengan tradisi *tongeban*, sehingga kandungan ajaran hadis ini tidak hanya dipahami secara tekstual tetapi implementasi pengamalannya sudah menjadi bagian dari fenomena pertukaran sosial yang terjadi dalam proses tradisi dan budaya *tongeban* di Madura Timur. Selain itu pula, penelitian terkait dengan tradisi *tongeban* yang merupakan rangkaian dari kalanjutan prosesi lamaran dalam tradisi meminang perempuan dilihat dari *studi living hadis* secara spesifik belum peneliti temukan walaupun ada beberapa penelitian yang memiliki kedekatan dengan penelitian ini, diantaranya:

Pertama, Penelitian Ning Hadiati tentang rangkaian acara dan tata cara yang dilaksanakan selama proses lamaran berlangsung di Surakarta, mulai dari tahapan pertama sampai terakhir, serta perkembangan adat dalam tradisi upacara lamaran. Penelitian di atas tidak sama dengan penelitian yang akan diteliti peneliti, dimana *stressing* penelitiannya lebih ke kajian yang dititik beratkan pada tujuan prosesi *tongeban* sebagai balasan hantaran yang dibawa pihak keluarga besan laki-laki dalam prosesi upacara lamaran tahap awal. Selain itu peneliti akan mengkaji living hadis dalam acara prosesi *tongeban*.(Hadiati, 2006)

Kedua, Artikel jurnal yang ditulis Afika Fitria Permatasari dan Mahendra Wijaya yang terbit pada bulan April 2017 di Jurnal Analisa Sosiologi. Artikel ini mengkaji fenomena sosial masyarakat dalam mengemplementasikan tradisi pernikahan yang mengalami perubahan dari tradisional ke semi modern atau ke modern. Kajian ini sama dengan kajian peliti tentang fenomologi sosial masyarakat. Tetapi sudut pandang kajian

ini lebih kepada tergerusnya tradisi lokal oleh kemajuan zaman. Adapun penelitian peneliti adalah kajian fenomologi interaksi sosial masyarakat dalam bingkai living hadis.(Permatasari & Wijaya, 2018)

Ketiga, Penelitian Muhammad Fadil yang membahas tentang kontruksi nilai-nilai sosial dalam pernikahan Arab-Bugis yang menyimpulkan adanya proses asimilasi pernikahan yang mempengaruhi pola tingkah kehidupan dari budaya Arab ke budaya lokal. Penelitian Fadil ini tidak membahas hal-hal yang berkenaan dengan prosesi pernikahan sebagai yang akan peneliti kaji, tetapi lebih kepada kajian nilai-nilai sosial yang terbangun setelah adanya perkawinan dari kedua suku yang berbeda yaitu suku Arab dan Bugis.(Widhana, 2021) Dari tiga kajian dan penelitian di atas belum ada yang meneliti tentang tradisi *tongeban*, termasuk kajian yang secara spesifik tentang tradisi *tongeban* dengan pendekatan *living hadis*.

METODE PENELITIAN

Berangkat dari pendekatan kajian yang digunakan peneliti, yaitu *living hadis* yang sifatnya membaca fenomena interaksi tradisi masyarakat muslim dengan hadis-hadis Nabinya yang terus dipertahankan dalam kehidupan mereka, maka metode yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif lapangan. Metode ini sangat relevan dalam mengkaji fenomena di tengah masyarakat. Menurut M. Alfatih Surydilaga, Penyandaran pijakan tradisi kepada hadis mungkin hanya dilakukan secara terbatas di daerah tertentu saja atau memiliki jangkauan pelaksanaan yang lebih luas. Tetapi, pada prinsipnya adanya nilai-nilai lokalitas yang tampak di masing-masing model praktik di masyarakat. Adanya pola pembakuan budaya dan tradisi menjadi sesuatu yang tertulis tidak menjadi penghalang untuk dikatakan adanya tradisi yang hidup yang didasarkan pada hadis (Surydilaga, 2007).

Moelong menyatakan bahwa metode kualitatif bisa menjadi langkah penelitian untuk memahami sebuah fenomena secara alami, baik yang berkenaan dengan perilaku, motivasi, persepsi dan perbuatan dengan menyeluruh serta mendiskripsikannya dengan ungkapan dan bahasa (Moelong, 2013). Bisa juga dikatakan sebagai struktur kesadaran,

oleh karenanya kajian fenomologi diistilahkan sebagai ilmu mengenai kesadaran (*the sains of consciousness*) (Al-Syaibani, 2001) .

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Living Hadis Dalam Tradisi Pernikahan

Menikah merupakan sunnah Nabi Muhammad dan beliau menganggap orang-orang yang tidak mengikuti sunnahnya bukan bagian dari golongannya. Dalam pelaksanaannya, ada beberapa syarat dan rukun pernikahan yang harus dipenuhi supaya aqad nikah tersebut syah secara agama dan syah dalam hukum pemerintahan. Dibalik ketentuan syarat dan rukun yang telah ditentukan oleh agama dan negara, pernikahan dalam kehidupan sosial masyarakat juga memiliki prosesi-prosesi yang harus dilaksanakan sebagai bagian dari budaya dan tradisi.

Dalam budaya dan tradisi tersebut, disadari atau tidak oleh masyarakat umum, ada beberapa konteks yang sebenarnya merupakan ajaran yang tersirat atau pun tersurat dalam hadis-hadis Nabi. Dengan mentradisinya ajaran-ajaran tersebut maka otomatis hadis telah hidup dalam kehidupan masyarakat, yang selanjutnya disitilahkan dengan *living* hadis. Diantara living hadis tersebut adalah: Pertama, penggunaan pengeras suara dalam acara pernikahan. Penggunaan pengeras suara seperti sound system sebenarnya bagian dari implementasi dari hadis riwayat Imam Ahmad dan Imam Hakim, yaitu: *أعلنوا النكاح* (*Umumkanlah pernikahan*) (Al-Naisyaburi, 1990). Dengan tradisi penggunaan sound system dalam acara pernikahan menjadi pertanda adanya pernikahan sehingga masyarakat tahu kalau ada yang menikah di kampungnya.

Kedua, Resepsi pernikahan yang merupakan bagian dari tradisi yang dilakukan oleh pemilik hajatan pernikahan. Resepsi pernikahan pada dasarnya adalah *walimah ursy* yang memang dianjurkan oleh Nabi dalam hadisnya yang dirwayatkan oleh Sahabat Anas bin Malik, beliau bersabda: *berwalimahlah* kalian walaupun hanya dengan seekor kambing (Al-Ju'fi, 1987). Dalam realitasnya, resepsi pernikahan dilaksanakan dengan mengundang sanak famili, tetangga dan kerabat dekat. (Romli & Habibullah, 2018) Dalam prosesinya, para undangan akan mendapatkan hidangan dari tuan rumah berupa kue dan

menu makanan dari hasil olahan daging, seperti daging kambing, ayam atau sapi sesuai dengan kemampuan tuan rumahnya. Masing-masing daerah memiliki menu khas kedaerahannya.

Dalam seremonial acaranya, resepsi pernikahan atau *walimatul urys* dilaksanakan dengan susunan dan rentetan acara resmi yang dipandu oleh seorang MC. Acara ini seperti menjadi penanda peresmian pernikahan dari kedua mempelai, bahwa keduanya sudah resmi sebagai suami isteri. Selain bersifat peresmian atas pernikahan, pelaksanaan resepsi juga menjadi salah satu bentuk syukur dari keluarga besar kedua mempelai atas terlaksananya pernikahan yang menjadi bagian dari Sunnah Rasul. (Hidayatulloh, 2019)

Konsep *Tahādū Tahābū* Dalam Kehidupan Sosial

Tahādū Tahābū merupakan istilah yang tersusun dari dua kosa kata bahasa Arab, yaitu kata *Tahādū* dan *Tahābū*. Secara leksikal *tahadu* merupakan *fi'il amr* (kata perintah) yang bermakna: "*Hendaklah kalian saling memberi hadiah.*". Adapun kata *Tahābū* merupakan *fi'il modlori* (kata kerja) yang bermakna "*kalian akan saling mencintai*". Ketika kedua kata tersebut digabung menjadi satu kalimat maka maknanya adalah: "*Hendaklah kalian saling memberi hadiah, Niscaya kalian akan saling mencintai.*".

Pada dasarnya ungkapan *Tahādū Tahābū* merupakan redaksi hadis Nabi Muhammad saw dalam riwayat Imam Al-Bukhari dalam kitabnya *al-Adab al-Mufrad*. Hadis ini berisi anjuran dari Nabi untuk saling memberi hadiah supaya tercipta hubungan saling mencintai dari kedua belah pihak. Hadis ini menekankan kepada kedua belah pihak dalam rangka menumbuhkan sikap saling mencintai maka kedua belah pihak harus siap saling berbagi dan saling menerima. Kedua belah pihak tidak boleh hanya mau memberi dan juga tidak boleh hanya mau menerima. Dengan sama-sama saling memberi dan saling menerima maka keeratan dan keharmonisan akan tercipta dalam hubungan kedua belah pihak; baik dalam persahabatan, kekerabatan dan kekeluargaan.

Dalam Islam ada beberapa macam istilah dan konsep ajaran berkenaan dengan memberi atau berbagi, diantaranya: zakat, sedekah, hibah, dan hadiah. Masing masing

istilah memiliki definisi, tujuan dan katrakter tersendiri. Zakat adalah bagian tertentu dari harta yang wajib dikeluarkan oleh setiap muslim apabila telah mencapai syarat yang ditetapkan. Sebagai salah satu rukun Islam, zakat ditunaikan untuk diberikan kepada golongan yang berhak menerimanya. Sedekah adalah memberi secara sukarela harta atau bahan makanan untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Hibah adalah pemberian yang dilakukan seseorang kepada orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan atau pamrih dalam bentuk apa pun. Hadiah adalah pemberian sesuatu kepada seseorang dengan maksud untuk memuliakan atau memberikan penghargaan atas suatu prestasi yang diraih. Dalam definisi yang lain hadiah menyerahkan sesuatu pada seseorang agar bisa terwujud hubungan yang baik sekaligus mendapatkan pahala dari Allah tanpa ada syarat dan juga permintaan.

Dilihat dari definisinya, pemberian dalam bentuk hadiah memiliki maksud dan tujuan utama yaitu untuk memuliakan atau memberikan penghargaan atas suatu prestasi yang diraih. Di samping itu pula hadiah bisa mewujudkan hubungan yang baik sekaligus mendapatkan pahala dari Allah tanpa ada syarat dan juga permintaan. Dalam realitas pelaksanaannya yang dicontohkan oleh Rasulullah, hadiah tidak hanya pemberian dan diterima begitu saja oleh pihak penerima, tetapi Rasulullah mencontohkan untuk memberi balasan pemberian kepada pihak pemberi hadiah pertama kali, sehingga tercipta moment *tahadu tahabu* (saling memberi dan saling menerima, sehingga saling mencintai, saling menyayangi dan saling menghormati). Dari contoh yang diajarkan oleh Rasulullah ini, memberi hadiah memiliki beberapa manfaat diantaranya: 1) menumbuhkan Rasa Cinta sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah dalam hadisnya: *“Hendaklah saling menghadahilah kalian maka niscaya akan saling mencintai.”*. Dengan ini, hadiah bisa dijadikan sarana untuk menjalin silaturahmi antar sesama manusia. 2) menghilangkan Kedengkian, 3) meningkatkan empati, 4) mendekatkan hubungan, 5) Sebagai Bentuk Penghargaan, 6) memberikan motivasi.

Tahabu tahabu dalam realitas sosial masyarakat di Madura banyak diterjemahkan dalam banyak tradisi, seperti tukar kado, tukar cincin dalam pertunangan, lamaran

tunangan, lamaran pernikahan, *tongeban* dan *ter ater*, sudah menjadi tradisi dalam banyak moment, walaupun tidak diungkapkan dengan istilah *tahadu tahabu*. Tradisi-tradisi tersebut merupakan bagian dari kegiatan sosial masyarakat yang terus menerus diwariskan kepada generasi berikutnya, sehingga generasi tersebut mempertahankan ajaran *tahadu tahabu* walaupun format kegiatannya terus berubah sebagai bagian dari dinamika kehidupan.

Menurut Norcholis Madjid, sebagaimana dikutip oleh Moh. Wardi, agama dan budaya merupakan dua bidang yang dapat dibedakan tetapi tidak bisa dipisahkan. Agama bernilai mutlak, tidak berubah menurut perubahan waktu dan tempat. Tetapi berbeda dengan budaya, sekalipun berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Kebanyakan budaya berdasarkan agama, namun tidak pernah sebaliknya, agama berdasarkan budaya. Oleh karena itu agama bersifat primer, dan budaya adalah sekunder. Budaya dapat berubah ekspresi hidup keagamaan, karena ia *sub-ordinat* terhadap agama. (Wardi, 2013)

Karakteristik Tradisi *Tongeban* di Madura

Tradisi *tongeban* merupakan bagian dari rangkaian prosesi lamaran pertunangan dan lamaran pernikahan. Tradisi *tongeban* merupakan tradisi dan budaya yang dijalankan secara turun temurun oleh masyarakat Madura, termasuk di Sumenep dan sudah menjadi fakta sosial di tengah masyarakat. Keberlangsungan tradisi ini terus berlanjut dari generasi ke generasi. Setiap ada acara tunangan atau pernikahan, tradisi *tongeban* menjadi bagian dari prosesi lanjutan dari kedua belah pihak besan sehingga bisa dipahami oleh masyarakat dari generasi ke generasi, terutama bagi generasi yang telah menikah.

Pada dasarnya ada sedikit perbedaan di tengah masyarakat Madura berkenaan dengan diskripsi *tongeban*. Menurut Nyai Nafhah, "*Tongeban adalah sebuah tradisi di Madura bagi seorang gadis yang telah melangsungkan pernikahan dengan membawa beraneka ragam kue untuk dibawa ke rumah mempelai pria. Tongeban dilaksanakan*

setelah selesai melaksanakan akad nikah oleh pihak mempelai wanita dengan rombongan yang banyak dan membawa beraneka ragam kue atau makanan yang mempunyai makna atau arti tersendiri bagi kelangsungan rumah tangga mereka.

Menurut Ust. Ikhwan Amali, tradisi *tongeban* merupakan tradisi para sesepuh yang dilaksanakan secara turun temurun. Tradisi ini merupakan bagian dari balasan hantaran pihak besan laki-laki ke pihak besan perempuan dalam prosesi pertunangan. Adapun prosesi balasan hantaran dalam prosesi pernikahan diistilahkan dalam masyarakatnya dengan istilah *mantan maen* atau maen mantan. Dalam penuturannya ketika ditanya apa yang dinamakan *tongeban* dan sejak kapan tradisi ini ada, beliau menguraikan seperti berikut: *“Di daerah rumah saya istilah tongeban hanya ada di prosesi tunangan. Tongeban merupakan kunjungan dari keluarga tunangan perempuan ke rumah keluarga tunangan laki-laki. Adapun dalam pernikahan, kunjungan dari keluarga besan perempuan disebut dengan mantan main dan main mantan. Tongeban merupakan bagian dari tradisi turun temurun dari sesepuh dan generasi sekarang hanya melanjutkan tradisi tersebut.”* (Hasil wawancara dengan Ust. Ikhwan Amali, 13 Desember 2022).

Menurut Ust. Ihwan, Dalam prosesinya, tradisi *tongeban* dilakukan oleh pihak keluarga besar besan perempuan dengan membawa kue hantaran sebagai simbol ikatan silaturahmi. Jumlah kue hantaran dalam *tongeban* sama dengan jumlah kue hantaran yang dibawa keluarga besar pihak besan laki-laki ketika lamaran. Dalam penuturannya beliau berkata: *“Kue hantaran dalam tradisi maen mantan (tongeban) sama dengan jumlah kue hantaran yang dibawa keluarga besan laki-laki ketika acara lamaran, kalau 50 wadah maka balasannya juga 50 wadah.”*

Di Desa Jaddung, masyarakatnya memahami bahwa *tongeban* merupakan balasan kunjungan keluarga besan perempuan ke kediaman keluarga besan laki-laki dengan membawa kue hantaran di hari yang sama, apabila balasan kunjungan tersebut dilakukan di hari yang berbeda maka namanya maen besan. Bapak Heri salah satu warga Desa Jaddung ketika ditanya perihal *tongeban* beliau menjawab: *“Tongeban nikah belesan se elaksana’aki samangken jugen. Maksudah manabi lamaran dari se lake areh mangken*

maka tongeban elaksana'aki areh mangken jugen. Rakerah rombongan besan lake paleman pas depak ka romanah, maka rombongan besan binik mangkat kaanggyu tongeban. Manabi se lake entar alamar mareh maghrib, dekki' tongeban nikah bisah mareh sampe malem kol 12. Mon ebelas neng areh laen maka tak e nyama'en tongeban tapeh e nyameeh maen bisan. (Tongeban ini balasan (kunjungan) yang dilaksanakan hari ini juga. Maksudnya, kalau lamaran dari pihak pria di hari ini, maka tongeban dilaksanakan hari ini juga. Kira-kira rombongan besan pria pulang dan sudah nyampek rumahnya, maka rombongan besan perempuan berangkat untuk tongeban). Kalau pihak pria pergi melamar setelah maghrib, nonti tongeban bisa selesai sampai jam 12 malam. Kalau dibalas dihari yang lain maka tidak dinamakan tongeban tetapi dinamai bermain besan) (Hasil wawancara dengan Bapak Heri (warga desa Jaddung), pada tanggal 15 Desember 2022).

Selaras dengan pernyataan dari Bapak Heri bahwa balasan kunjung-balasan dari besan perempuan bisa dikatakan *tongeban* kalau dilaksanakan pada hari yang sama, yaitu pernyataan Bapak Moh. Munir yang masih tetangga dari Bapak Heri, beliau menuturkan tentang *tongeban* dengan berkata: *"Tongeban nikah belessan lamaran ewaktoh genikah jugen. Mon se benni tongeban etunda ka areh laen pas kocak belessan."* (*Tongeban adalah balasan lamaran di waktu itu juga. Yang bukan tongeban ditunda ke hari yang lain dan dikatakan balasan*).

Adapun Versi Daerah Candi Desa Dungek Sumenep sebagaimana disampaikan oleh Ibu Roziqoh, bahwa *tongeban* merupakan balasan kunjungan dari keluarga besar besan perempuan ke rumah keluarga besan laki-laki, baik dilakukan di hari yang sama ataupun di hari berikutnya. Dalam prosesnya ada kue dan menu khas hantaran yang dibawa karena memiliki filosofi tersendiri terkait dengan masa depan kedua pasangan. Dalam penjelasannya mengenai *tongeban*, beliau berkata: *"Togheban adalah suatu tradisi yang dilaksanakan oleh mempelai wanita setelah menerima lamaran dari mempelai pria baik dalam jangka waktu satu hari maupun lebih, hal ini juga disebut "bhalessan". Dalam tradisi tersebut, ada beberapa hantaran yang menjadi ciri khas wajib bagi*

mempelai wanita ketika tonggeban sebagai simbol kepribadiannya maupun doa atau harapan ketika membangun rumah tangga mereka. Seperti kue hantaran dari bahan dasar besar ketan yang dikenal dengan istilah "ponar" (se ghapo tennar. Madura.red). Istilah tersebut, mempunyai filosofi bahwa segala sesuatu yang ada pada seorang wanita secara biologis menjadi hak milik suami setelah selesai melaksanakan akad nikah. Selain itu, ada juga istilah "ajham ngerrem" yang menjadi simbol doa semoga cepat dikaruniai keturunan yang shalih dan shalihah. Dengan adanya filosofi dan simbol tersebut, maka kedua jenis hantaran yang di atas menjadi tradisi yang wajib ketika tonggeban di Madura khususnya di daerah kami.

Terlepas dari perbedaan diskripsi tentang tonggeban, pada intinya kunjungan balasan sebagai upaya mempererat tali silaturahmi antar besan dengan membawa kue hantaran dengan rombongan orang banyak yang terdiri dari keluarga besan dan tetangga dekatnya di Madura sudah menjadi bagian dari tradisi dunia pernikahan.

Kontribusi Sosial Nilai-nilai *Tahādū Tahābū* Dalam Tradisi Tonggeban Dalam Keluarga dan Masyarakat.

Tradisi tonggeban sebenarnya satu moment dengan acara *jheng mantoh*. Kalau tonggeban merupakan perilaku dan kegiatan yang disiapkan oleh pihak keluarga besan perempuan untuk menghadiri undangan pihak keluarga besan laki-laki dan sekaligus sebagai balasan kunjunga mereka ketika acara pertunangan atau acara pernikahan, sedangkan *jheng mantoh* merupakan kegiatan yang disiapkan oleh pihak keluarga besan laki-laki untuk menyambut kedatangan rombongan besan perempuan.

Dalam penelitiannya, Nikmah Suryandari cs, menjelaskan bahwa *jheng mantoh* berupa acara mengundang menantu perempuan beserta keluarganya. Undangan dari pihak keluarga laki-laki ini bertujuan sebagai bentuk silaturahmi dan ucapan terima kasih karena pihak keluarga mempelai perempuan telah melaksanakan acara atau resepsi pernikahan. (Suryandari, Kurniasari, & J, 2019)

Walaupun tradisi tonggeban satu moment dengan *jheng mantoh*, namun di

Sumenep spirit keluarga besan perempuan bukan menghadiri undangan, tetapi membalas kunjungan dan kue hantaran yang dibawa oleh keluarga besan laki-laki, sehingga istilah yang digunakan kadang menggunakan istilah *les bheles* (balasan), *maen mantan*, mantan *maen*. Dari spirit ini, *tongeban* merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai dari hadis Nabi "*tahadu tahabu*", yaitu sebuah hadis yang menganjurkan untuk saling memberi hadiah supaya terbangun hubungan saling mencintai. Dalam seremonial acara *tongeban*, ketua rombongan selalu menyampaikan bahwa kue hantaran yang mereka bawa merupakan bagian dari bentuk tali asih supaya keakraban kedua keluarga semakin erat dan hubungan kedua keluarga menjadi lebih harmonis.

Di Madura ada banyak tradisi yang sebenarnya merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai hadis *tahadu tahabu* tersebut, seperti *tradisi ter-ater*, yaitu tradisi yang diartikan sebagai pemberian atau hadiah yang biasanya berupa makanan dan banyak dijumpai ketika ada hajatan, *selametan*, hari raya keagamaan, tasyakuran dan lain sebagainya. kegiatan *ter-ater* ini diaplikasikan dengan menghantarkan barang (terutama makanan) pada sanak keluarga atau tetangga yang ada di sekitar, bahkan terkadang juga dilakukan dan ditujukan kepada sanak saudara yang jauh. (Wardi, 2013)

Atas dasar inilah, masyarakat Madura berupaya mengimplementasikan dan menginternalisasi nilai-nilai hadis *tahadu tahabu* dalam rangka mepererat hubungan kekeluargaan antar besan dengan format lokal yang dikenal *tongeban*. Walaupun hadis *tahadu tahabu* bersifat umum implementasinya dan tidak terikat dengan waktu atau momen khusus, namun hadis ini telah menanamkan ajaran untuk saling berbagi, saling menghormati dan saling mencintai. Karena tujuan dari hadiah, sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Rusyd, adalah menumbuhkan kasih sayang dan menghilangkan kedengkian (Al-Sabuki, 1351).

Sebagai panutan bagi umatnya, Nabi Muhammad telah memberikan contoh dan tauladan yang baik berkenaan dengan hadiah. Beliau menerima hadiah yang diberikan kepada beliau, tetapi beliau juga biasa membalasnya (HR: Bukhari) (Al-Bukhari, 1422) . Berkenaan dengan kapan harus membalas pemberian hadiah, maka tidak ada ketentuan

waktu. Bisa jadi balasan tersebut pada waktu itu, keesokan harinya bahkan di hari atau bulan berikutnya. Dalam tradisi *tongeban* sebagai balasan dari kunjungan dan hantaran kue yang dibawa keluarga besan laki-laki tidak ada ketentuan waktu, tetapi pada umumnya di hari yang sama atau setidaknya seminggu setelah kunjungan lamaran.

Berdasarkan riwayat yang lain, Rasulullah mencotohkan dengan membalas hadiah dengan balasan yang lebih baik. Menurut Ibnu Hajar balasan hadiah setidaknya setara atau seharga dengan harga hadiah yang diterima (Al-'Asqalani, 1379). Di antara dalil-dalil yang paling jelas dan pasti tentang keabsahan pemberian dan keinginan untuk bertukar hadiah: bahwa Al-Qur'an telah memerintahkan untuk membalas salam dengan yang lebih baik, jika tidak maka dengan yang sama (An-Nisa': 86). Dalam tradisi *tongeban* jumlah wadah kue hantaran setidaknya sama dengan jumlah wadah kue hantaran pada saat lamaran. Bahkan tidak sedikit pula yang membawa dengan jumlah yang lebih banyak. Dari realitas ini ajaran *tahadu tahabu* benar-benar sudah terinternalisasi dalam tradisi lamaran dan *tongeban*.

Ajaran saling memberi hadiah yang diajarkan Nabi ini memiliki pengaruh yang positif dalam kehidupan sosial. Karena pada prinsipnya ajaran Nabi dalam kehidupan sosial, baik sesama muslim ataupun dengan non muslim sekalipun adalah koeksistensi, integrasi, saling kenal dan kerja sama, dan Islam yang dibawa Nabi adalah agama perdamaian, rahmat, kebaikan dan silaturrahmi. Dalam banyak hadisnya Nabi telah mengajarkan untuk selalu berbuat kebaikan kepada semua makhluk, dan memberi hadiah di antara sesama manusia terutama sesama muslim adalah salah satu manifestasi terbesar dari amal dan kebaikan, dan menjadi salah satu yang paling mewarisi keharmonisan dan ketenangan, sehingga diinginkan oleh semua orang. Hal ini juga telah ditegaskan dalam nash-nash Al-Qur'an dalam menyikapi kebaikan dan menjunjung tinggi tali silaturahmi, membalas salam dengan salam, membalas pemberian dengan pemberian, dan membalas kebaikan dengan kebaikan.

Sebagai implemintasi dari nilai-nilai hadis *tahadu tahabu*, tradisi *tongeban* menjadi media dan wadah bagi masyarakat untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis

dan syarat dengan nuansa persaudaraan. Mereka saling tolong menolong dalam menyukseskan acara *tongeban*, mulai dari pra hajatan, saat hajatan berlangsung dan pasca hajatan. Tidak hanya tenaga yang mereka berikan kepada tuan rumah pelaksana hajatan *tongeban*, tapi pikiran dan materi juga mereka sumbangkan dalam upaya menyukseskan hajatan saudaranya. Dari sinilah dapat dilihat bahwa dalam tradisi *tongeban* menerapkan pepatah: “*Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing*”. Tradisi *tongeban* telah membawa masyarakat hidup berdampingan dalam nuansa yang penuh keakraban, sehingga menghilangkan kecurigan, kedengkian dan iri hati. Tradisi *tongeban* menjadi salah satu pertanda bahwa masyarakat Madura, khususnya Sumenep, telah merealisasikan konsep kehidupan sosial yang dicontohkan Nabi dan para sahabatnya berupa keharmonisan hidup yang mencakup semua manifestasi moral yang baik dalam berbagai jenis hubungan manusia. Saling ketergantungan dan kerja sama dalam kesalehan sosial dan kasih sayang, saling memberi dan menerima, pada tingkat individu dan kelompok.

Al-Mawardi dalam dalam magnum opusnya, Al-Hawi Al-Kabir, menjelaskan bahwa Hadiah itu berasal dari kata hidayah (bimbingan); Karena dengan hadiah bisa dibimbing menuju kebaikan dan keharmonisan (Al-Mawardi, 1999). Pertukaran hadiah, dan pemberian itu sendiri adalah salah satu manifestasi terbesar dari kebaikan. Karena itu adalah salah satu keharmonisan dan ketenangan yang paling diwarisi, dan memotong permusuhan serta kebencian. Bahkan disebutkan dalam istilah “pemberian” yang disebut hidayah (bimbingan) karena apa yang diwarisi dari bimbingan menuju kebaikan dan keharmonisan antar manusia. Al-Sana'ani menegaskan, memberikan hadiah merupakan akhlak mulia dan sunnah yang didorong oleh para Rasul dan didukung oleh akal sehat yang dengannya hati tenang dan kedengkian dalam hati menjadi sirna (Al-San'ani, 2011).

Dalam kehidupan sosial ada banyak ikatan yang menghubungkan manusia antara yang satu dengan yang lain. Diantara ikatan hubungan tersebut disebabkan karena ikatan kekerabatan, ikatan keturunan, ikatan perkawinan, ikatan persahabatan, ikatan ketetanggaan, dan ikatan lainnya. Tradisi *tongeban* menjadi salah satu kearifan lokal

Madura yang ikut mempererat ikatan-ikatan tersebut dengan baik, terutama dalam ikatan perkawinan yang dirasakan oleh semua pihak yang terlibat atau dilibatkan dalam prosesnya. yang selanjutnya karena dengan sesama keluarga, famili, kerabat dan tetangga. Format hubungan kekeluargaan antar besan dengan model *tongeban* telah membangun keharmonisan dan mempererat tali silaturahmi yang melibatkan keluarga besar dan tetangga kedua belah pihak mempelai.

Kesimpulan

Tradisi *tongeban* dengan berbagai prosesi acara dan agenda di dalamnya yang dibangun dengan spirit membalas kunjungan keluarga besan laki-laki, merupakan bagian dari implemetasi nilai-nilai dari hadis Nabi "*tahadu tahabu*", yang menganjurkan untuk saling memberi hadiah supaya terbangun hubungan saling mencintai. Kehidupan dalam ikatan perkawinan di Madura, khususnya di Sumenep, tampak lebih harmonis bila dihubungkan dengan medium *tongeban*.

Tradisi *tongeban* menjadi media dan wadah bagi masyarakat untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan syarat dengan nuansa persaudaraan. Tradisi ini memberikan dorongan kuat kepada masyarakat untuk senantiasa melakukan tolong-menolong terhadap sesama, saling menghormati terhadap sesama, memiliki kepedulian terhadap sesama, karena manusia pada kenyataannya adalah makhluk sosial (*homo socius*) yang senantiasa membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain.

Tradisi *tongeban* merupakan tradisi dan budaya yang dijalankan secara turun temurun oleh masyarakat Madura, khususnya di Sumenep dan sudah menjadi fakta sosial. Keberlangsungan tradisi ini terus berlanjut dari generasi ke generasi, sehingga menjadi salah satu pertanda bahwa masyarakat Madura, khususnya Sumenep, telah merealisasikan konsep kehidupan sosial yang dicontohkan Nabi dan para sahabatnya berupa keharmonisan hidup yang mencakup semua manifestasi moral yang baik dalam berbagai jenis hubungan manusia. Saling ketergantungan dan kerja sama dalam kesalehan sosial dan kasih sayang, saling memberi dan menerima, pada tingkat individu

dan kelompok.

Daftar Pustaka

- Afandi, A. Khozi. (2011). *Langkah Praktis Merancang Proposal*. Surabaya: Pustakamas.
- Al-'Asqalani, A. bin A. bin H. (1379). *Fath Al-Bari, Juz 5*. Bairut: Dar Al-Ma'rifah.
- Al-Bukhari, M. bin I. (1422). *Shahih Al-Bukhari, Juz 3*. t.t: Dar Thauq Al-Najat.
- Al-Ju'fi, M. bin I. A.-B. (1987). *Al-Jami' Al-Shahih Al-Mukhtasar, Juz 5*. Bairut: Dar Ibn Katsir.
- Al-Mawardi. (1999). *Al-Hawi Al-Kabir, Juz 7*. Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Naisyaburi, A. A. A.-H. (1990). *Al-Mustadrak Al Al-Shahihain, Juz 2*. Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Sabuki, M. M. K. (1351). *Al-Manhl al-Adzb Al-Maurud Syarh Sunan Abi Daud, Juz 6*. Kairo: Mathba'ah Al-Istiqamah.
- Al-San'ani. (2011). *Al-Tanwir Syarh Al-Jami' Al-Shawir, Juz 5*. Riyad: Maktabah Dar Al-Salam.
- Al-Syaibani, A. bin M. bin H. (2001). *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal, Juz 26*. t.tp: Muassasah Al-Risalah.
- Buhari, M. (1422). *Sohih Buhori, Juz 3*. t.t: Daarut Touq Annajat.
- Buhari, M. (1989). *Al-ADab Al-Mufrod*. Bairut: Daarul Basyair Al-Islamiyah.
- Hadiati, N. (2006). Tata Cara Pelaksanaan Lamaran Dalam Upacara Pengantin Tradisi Jawa Di Surakarta. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*.
- Hidayatulloh, haris. M. (2019). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Pamoghi Dalam Resepsi Perkawinan (Studi Kasus Di Desa Kembang Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso)* Keywords : Tradition , Pamoghi , Marriage , Reception , Islamic Law Kehidupan sehari-hari manusia di ajarkan unt. 4(April), 1–29.
- Lasin, M. S. (2002). *Fathul Mun'im, Juz 5*. t.t: Daarussyuruq.
- Moelong, L. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remja Rosda Karya.
- Permatasari, A. F., & Wijaya, M. (2018). Perubahan Perilaku Masyarakat Jawa Dalam Penyelenggaraan Resepsi Pernikahan Di Kota Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(1). <https://doi.org/10.20961/jas.v6i1.18134>
- Romli, R., & Habibullah, E. S. (2018). Telaah Resepsi Pernikahan Adat Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam. *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 6(02), 177. <https://doi.org/10.30868/am.v6i2.306>
- Suryandari, N., Kurniasari, N. D., & J, R. D. (2019). MAKNA SIMBOL TRADISI JHENG MANTOH (Analisa Semiotika Charles Sanders Peirce. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 13(1), 124–132. <https://doi.org/10.30813/s:jk.v13i1.1793>
- Surydilaga, M. A. (2007). *Model-Model Living Hadis dalam buku Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Wardi, M. (2013). Tradisi Ter-Ater Dan Dampak Ekonomi Bagi Masyarakat Madura. *Karsa*, 21(1), 41–57.
- Widhana, M. F. (2021). *Konstruksi Nilai-nilai Sosial dalam Pernikahan Arab-Bugis di Kab. Pinrang*.

